

## IDENTIFIKASI TENUN CAG-CAG KHAS BALI AGE DI DESA SEMBIRAN

Yohana Wende<sup>1</sup>, Ni Ketut Widiartini<sup>2</sup>, I Gede Sudirtha<sup>3</sup>

Program Studi S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail : [yohana.wende@undiksha.ac.id](mailto:yohana.wende@undiksha.ac.id) [ketut.widiartini@undiksha.ac.id](mailto:ketut.widiartini@undiksha.ac.id)  
[gede.sudirtha@undiksha.ac.id](mailto:gede.sudirtha@undiksha.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tiga aspek utama: 1) proses pembuatan kain tenun cag-cag, 2) motif-motif kain tenun cag-cag, dan 3) keberlanjutan kain tenun cag-cag khas Desa Sembiran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode observasi langsung dan wawancara dengan narasumber. Peneliti menjadi instrumen utama, menggunakan lembar observasi dan melakukan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Proses tenun dapat dibagi menjadi lima tahap, yaitu: a) tahap ngelinying, b) tahap nganyinin, c) tahap nyuntik, d) tahap nyasah/saksah, dan e) tahap menenun, 2) Motif tenun cag-cag menggunakan motif geometris seperti poleng dan motif bergaris. 3) Keberlanjutan tenun cag-cag masih menggunakan alat tenun tradisional, dengan mempertahankan motif-motif yang telah ada sejak zaman nenek moyang, pewarnaan benang menggunakan pewarna sintetis, dan belum menggunakan media promosi digital.

**Kata kunci:** Tenun Cag-Cag, Proses, Motif, Keberlangsungan.

### Abstract

The objective of this study is to provide a description of three main aspects: 1) the production process of cag-cag woven cloth, 2) the motifs used in cag-cag woven cloth, and 3) the sustainability of cag-cag woven cloth specific to Sembiran Village. This research adopts a qualitative descriptive research approach, utilizing observation and interview methods. The researcher acted as the instrument, employing observation sheets and conducting interviews. Descriptive analysis was employed to analyze the collected data. The findings of this study reveal the following: 1) The weaving process consists of five stages, namely: a) ngelinying, b) singing, c) injection, d) nyasah/saksah, and e) weaving. 2) Cag-cag weaving incorporates geometric motifs such as poleng and stripes. 3) Traditional looms are still used in the ongoing production of cag-cag weaving, preserving motifs passed down through generations. Synthetic dyes are utilized for yarn dyeing, and digital promotional channels have not been adopted yet.

**Keywords :** Traditional Weaving, Process, Motif, Sustainability.

## 1. PENDAHULUAN

Bali dinyatakan sebagai salah satunya pula yang berada di Indonesia yang melakukan penyimpanan beberapa pewarisan kebudayaan yang digunakan sebagai objek menarik minat para tourist manca negara yang nantinya mengunjungi Bali. Masyarakat yang tinggal di pulau Bali pada umumnya bisa dibagi kedalam warga/masyarakat "Bali Aga" dan "Bali Majapahit". Masyarakat yang termasuk dalam kategori Bali Age adalah masyarakat

yang datang lebih dulu ke Bali, tinggal di daerah pegunungan, dan mengalami pengaruh yang lebih sedikit dari Majapahit (Reuter, 2005:391-394). Terdapat sedikit perbedaan budaya antara masyarakat Bali Aga dan masyarakat Majapahit. Hal ini disebabkan karena kebudayaan masyarakat Bali Aga sudah ada sebelum kedatangan kebudayaan Majapahit. Beberapa desa di daerah pegunungan Bali seperti Trunyan, Tenganan, Sukawana, Selunglung, Bayung Gede, Manikliyu, Sembiran, Julah, Cempagaa, Sidataapa, Pedawaa,

Tigawasaa, dan lainnya mewarisi tradisi dan kebudayaan Bali Aga (Dharmayudha, 1995:35). Mereka memiliki keunikan seni budaya, salah satunya adalah seni tenun.

Badriyah mengungkapkan bahwa menenun merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Indonesia sejak lama, dimana kegiatan ini menghasilkan kain-kain yang beragam sehingga menciptakan kain-kain tradisional khas nusantara (Hidayat et al., 2020:22). Tenun diartikan sebagai cara pada pengerjaan kain melalui prinsip yang simple atau tradisional melalui melakukan penggabungan benang dengan dipanjangkan maupun dilintangkan (Budiyono, 2008:421). Dengan kata lain persilangan diantara benang lusi serta pakan dilakukan dengan pola berulang. Tenunan ini pada umumnya dibuat melalui serat kayu serta kapas maupun bahan lain. Tenun merupakan salah satu warisan budaya Indonesia dimana dalam setiap kerajinan mengandung nilai dan makna kehidupan, hal ini menyebabkan dalam setiap penciptaan motif dari berbagai daerah yang berbeda dimana motif tenunan mengandung nilai-nilai adat, tradisi serta kearifan norma leluhur (Ulumuddin & Sulistiyawati, 2019:116). Susanto menjelaskan bahwasannya kerajinan tenun ini ada dalam beberapa daerah yang mempunyai kekhasannya diantaranya, motif hias dan pewarna yang digunakan (Suadnyana, 2020:52)

Kerajinan tenun yang terdapat di Indonesia mempunyai beberapa jenis serta aneka ragam mulai dari yang mempunyai ketebalan serta paling tipis disesuaikan akan pemakaiannya. Tenun dapat dibagi menjadi tiga jenis diantaranya yaitu tenun polos, tenun kepar dan tenunan satin (Budiyono, 2008:421-422):

1. Tenunan Polos, corak tenun yang paling sederhana adalah tenun polos. Tenunan ini dibuat dengan cara menggabungkan setiap helai benang lungsi dan benang pakan bergantian naik dan turunnya. Dan tenunan ini bisa menggunakan berapapun jumlah alat tenun ATBM dan mesin.

2. Kenun Kepar, tenunan ini dibuat melalui metode penyilangan benang pakan pada bawah benang lungsi secara bergantian. Pada tenunan ini titip pertemuannya berjalan miring pada tenunnya. ATBM dan mesin yang dipakai pada tenunan kepar ini minimalnya mempunyai 3 gun/Kamran.

3. Tenunan Satin, titik temuan benang lungsi serta pakannya dibuat sedikit dengan cara dilakukan penghamburan serta dibukakan secara terusan, dengan demikian yang dimunculkan hanyalah benang lungsi maupun pakannya pada permukaan kain. Pada tenunan ini ATBM atau mesin memiliki 5 gun/kamran.

Seni tenun pada warga mempunyai sifat particular maupun mempunyai gambaran khasnya yang dinyatakan sebagai suatu pembagian representasi kebudayaan itu sendiri. Hal tersebut selaras akan tanggapan Sussanto yang memaparkan bahwasannya kerajinan ini ada di beberapa wilayah di Bali mempunyai khasnya tersendiri yang digunakan (Suadnyana, 2020:52).

Di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, terdapat salah satu masyarakat Bali Aga yang masih melestarikan seni tenun, yaitu Desa Sembiran. Desa Sembiran terkenal dengan hasil karyanya yang memiliki keunikan, yaitu tenun Sembiran. Kain tenun khas ini dikenal sebagai kain tenun cag-cag.

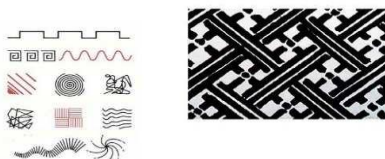
Tenun cag-cag, yang berasal dari Desa Sembiran (DISPERINDAG Prov. Bali), merupakan jenis tenun tertua di Bali. Kata "cag-cag" diambil dari suara yang muncul saat proses menenun, yang terdengar seperti bunyi "cag-cag" yang terulang setiap kali alat tenun digerakkan. Oleh karena itu, alat tenun dan kain hasil tenun tersebut disebut sebagai "tenun cag-cag".

Kain tenun cag-cag yang khas dari Sembiran memiliki keunikan yang terletak pada motifnya serta dianggap langka. Unikinya ini letaknya dalam penyusunan bentuk warna yang mempunyai ciri khas. Motif merupakan hiasan yang memiliki pola

dengan ukuran yang nantinya diaplikasikan pada sebuah karya yang telah melalui proses stilasi (Yuliarna, 2016:138). Penjelasan mengenai arti dari motif tenun menurut Ari Wulandari menjelaskan bahwa motif merupakan suatu hal yang mendasar dari suatu pola atau rancangan gambar yang nantinya diadakan sebagai acuan untuk menciptakan gambar sehingga rancangan yang dihasilkan dapat menyampaikan makna ataupun simbol yang ingin disampaikan (Septiadi, 2018:176). Suhersono menjelaskan bahwa motif merupakan desain ataupun gambar yang diciptakan dari bentuk-bentuk, garis atau elemen-elemen, tidak jarang penciptaan motif dipengaruhi oleh pengaruh kuat dari bentuk alam ataupun benda yang distilasi dengan gaya dan ciri khas tersendiri (Sakti & Roisah, 2019:2015).

Motif atau juga bisa disebut ragam hias diungkapkan sebagai suatu hasil konstruksi yang diciptakan oleh manusia berdasarkan respon dari lingkungan hidupnya (Nurchayani, 2018:57). Motif juga dinyatakan meliputi unsur berupa objek skala maupun proporsi serta komposisi yang dijadikan pangkalan maupun inti sebuah bentuk/pola. Pengaturan atau yang dikenal sebagai adat istiadat ini sejalan dengan makna-makna dalam setiap motif. Motif kain tenun beserta maknanya dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) **Motif Geometris.** Motif ini berbentuk garis entah lurus ataupun lengkung yang bentuknya bisa berupa bangun ruang lainnya. Selain memberi penggambaran mengenai kepercayaan, makna dari motif ini menggambarkan hubungan antara manusia dan Tuhan.



Gambar 1. Motif Geometris

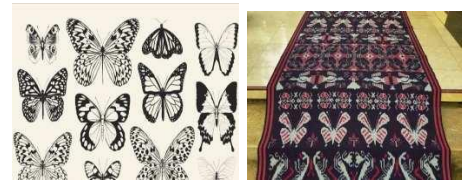
- 2) **Motif Flora.** Motif flora (tumbuhan) merupakan motif paling banyak digunakan pada kain tenun. Daun

dan bunga merupakan bagian dari tumbuhan yang biasanya muncul pada motif tenun ini. Motif flora memiliki makna keindahan dan kelembutan. Motif ini lazim digunakan oleh para perempuan.



Gambar 2. Motif Flora

- 3) **Motif Binatang.** Selain motif flora, motif binatang juga banyak terdapat di setiap daerah. Motif ini menggambarkan kepemimpinan, kekuatan, keteladanan, dan keberuntungan.



Gambar 3. Motif Binatang

- 4) **Motif Figuratif.** Motif figuratif seperti manusia umumnya menggambarkan manusia itu sendiri sebagai sosok yang polos, sendiri, dan takut.



Soewigno (2013:1) mengungkapkan bahwa warnanya ini dinyatakan sebagai spektrum yang ditentukan yang ada pada sebuah cahaya sempurna maupun warna putih yang dikatakan sebagai pemantulan yang ditentukan melalui pencahayaan yang diberi pengaruh melalui pigmen pada permukaan bendanya. Untuk mendapatkan motif yang diinginkan maka dilakukan proses pewarnaan yang dapat dibedakan menjadi pewarnaan secara alami dan sintetis.

Tahapan-tahapan dalam proses pembuatan tenun cag-cag hampir sama

dengan proses pembuatan tenun lainnya. Dalam proses pembuatannya kain tenun cag-cag memiliki tahapan seperti 'ngelinying' dengan bantuan alat undar sebagai proses awal merapikan benang yang akan dimasukkan pada alat kecil yang disebut pelenting. Selanjutnya, 'nganyinin' proses ini membutuhkan alat yang lebih lebar terbuat dari kayu yang digunakan untuk merapikan benang agar tidak kusut. Selanjutnya 'nyuntik' menggunakan alat tenun yang digunakan untuk memasukkan benang ke dalam alat serat. Selanjutnya nyasah yang berfungsi sebagai mengurutkan benang-benang yang sudah dimasukkan ke dalam serat sehingga sesuai dengan motif. Proses terakhir yaitu 'nuduk bunga' yang dilanjutkan dengan menenun. Nuduk bunga adalah proses untuk pembuatan motif (Priasa, 1994).

Para pengerajin tenun ikat khas Desa Sembiran berharap agar pengetahuan tentang keunikan kain tenun ikat dari Sembiran dapat lebih tersebar luas, karena saat ini kekhasan kain ini masih belum banyak diketahui oleh masyarakat umum. Proses pembuatan kain tenun yang memakan waktu berhari-hari, berminggu-minggu, atau bahkan berbulan-bulan dapat menyebabkan harga produksi menjadi tinggi. Hal ini dapat berdampak pada produktivitas dan keberlanjutan kerajinan tenun tersebut (Velayaty & Dwi, 2016:411).

Pentingnya pencatatan, dokumentasi, dan penyebaran informasi mengenai kerajinan tenun cag-cag khas Desa Sembiran adalah untuk menarik minat masyarakat luas agar membeli produk tersebut serta untuk terus melestarikan tradisi tenun ini. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif tentang tenun khas Bali Age, sehingga dapat diketahui oleh masyarakat secara luas. Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melestarikan dan mempertahankan budaya lokal, terutama dalam konteks kain tenun di Desa Sembiran, Kabupaten Buleleng.

## **2. METODE PENELITIAN**

Rancangan riset ialah jenis riset kualitatif yang mana adalah kain tenun khas Desa Sembiran. Untuk riset yang dipakai yakni kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data deskriptif. Sasaran melalui riset ini ialah guna melakukan pemahaman keadaan sebuah konteks melalui pengarah dalam pendeskripsian dengan rinci serta mendalam terkait dengan keadaan pada sebuah konteks yang alami mengenai apa yang terjadi sesungguhnya ditempat kejadian atau pengamatan (Nugrahani, 2014:4). Metode yang digunakan dapat dibagi dalam, lokasi penelitian, instrumen riset, metode pengelompokan pendataannya serta analisa teknik terhadap datanya. Analisis pendataan berdasarkan Sugiyono (2009) yakni kegiatan melakukan pencarian serta penyusunan dengan sistematis pendataan yang didapatkan melalui hasil tanya jawab, pencatatan lapangan serta bahan lainnya dengan demikian bisa gampang dimengerti serta temuan ini bisa diinformasikan ke pihak lain. Teknik analisa pendataan yang dipakai pada riset ini ialah deskriptif kualitatif. Metode ini sebuah cara riset yang memaparkan sebuah tanda, kejadian maupun kegiatan yang ada sekarang ini tanpa menggunakan hitungan, sehingga diperoleh kesimpulan.

Tempat diadakannya riset ini terletak di Desa Sembiran, Kabupaten Buleleng. Jenid data dipakai data kualitatif melalui cara pengelompokan datanya berupa pengamatan langsung terjun ke lapangan serta metode interview atau tanya jawab yang hasilnya nanti dipaparkan dengan teknik analisa deskriptif.

Dalam penelitian ini, sumber informasi kunci terdiri dari beberapa individu. Ibu Ketut Paran Ketut Landri merupakan tokoh masyarakat Desa Sembiran yang dianggap sebagai guru dalam proses pembuatan kain tenun khas Desa Sembiran. Ibu Ni Ketut Suryani, sebagai informan utama, adalah ketua kelompok tenun di Desa Sembiran. Bapak Nyoman Suartana, sebagai informan tambahan, adalah suami dari Ibu Suryani yang membantu dalam mengorganisasi kelompok tenun. Ibu Komang Sri Lindayani, sebagai informan tambahan, adalah

seorang pengerajin kain tenun khas Desa Sembiran. Mereka semua berperan penting dalam memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode tanya jawab dan pengamatan langsung. Peneliti berperan sebagai instrumen dengan menggunakan lembar wawancara dan lembar observasi. Tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Model Analisis Interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Rijali, 2018). Model ini melibatkan beberapa tahapan dalam aktivitas analisis data, yang meliputi pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, mengambil kesimpulan, dan melakukan verifikasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1) Proses Pembuatan Tenun Cag-cag Desa Sembiran.

Mulyanto & Budiastuti (2018) mengungkapkan bahwa membuat kain tenun pada umumnya memiliki tahapan persiapan alat dan bahan, proses penenunan dan penyelesaian. Pewarnaan benang termasuk kedalam proses persiapan bahan. Pewarnaan ini dapat berupa pewarnaan sintesis ataupun alami. Pewarnaan alami yaitu proses mewarnai benang melalui penggunaan bahan alami sedangkan pewarnaan sintesis menggunakan bahan pewarna kimia (Utami & Yulistiana, 2018:3). Melalui hasil riset yang sudah diadakan ditemui beberapa ketidaksamaan dalam proses ini dikarenakan pengerajin tenun cag-cag di Desa Sembiran membeli benang yang sudah menggunakan pewarna sintesis dari Klungkung. Sehingga untuk membuat kain tenun cag-cag khas Desa Sembiran tidak melalui proses pewarnaan karena sudah membeli benang yang sudah diwarnai yang disebut benang gros atau benang bali. Lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kain tenun memakan waktu yang cukup lama. Proses pembuatan kain tenun tradisional dapat memakan waktu berbulan-bulan sehingga membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang tinggi karena dilakukan secara

tradisional dan manual yang dapat dijadikan salah satunya tantangan dalam berlangsungnya produksi kain (Firmansyah et al., 2017:5). Adapun untuk alat tenun cag-cag yang dipakai pada gambar berikut.



Gambar 1. Alat Tenun Cag-cag.

Adapun penjelasan dari masing-masing alat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Pandalan, alat yang dipakai guna pandalan dan melakukan penggulungan benang lungsi pada bagian muka.
- b. Gehun, digunakan untuk meluruskan benang lungsi
- c. Bungbung, dipakai guna membuat jalur memudahkan untuk memasukkan benang pakan atau memberi batasan akan benang tenunan bawah serta atas.
- d. Peletletan, alat yang digunakan untuk memegang benang gehun
- e. Belide, digunakan untuk mengeratkan benang pakan yang telah dimasukkan
- f. Serat, tempat masuknya benang lungsi agar benang rapi.
- g. Apit, digunakan sebagai alat melakukan penggulungan kain yang telah jadi.
- h. Por, digunakan untuk menahan pinggang penenun.
- i. Likah, merupakan alat yang dibuat melalui batangan kayu melalui ukuraan yang dilakukan penyesuaiannya melalui pemakaian dasar melalui

- keseluruhan peralatan yang dipakai pada kegiatan menenun.
- j. Cag-cag, merupakan alat yang digunakan untuk menopang pandalan
  - k. Tundak, alat yang dimasuki lihingang
  - l. Lihingang, alat yang dipakai guna menggulung benang pakan yang nanti dimasukkan pada tundak.

Dalam proses penenunan kain tenun cag-cag memiliki tahapan seperti 'ngelinying' dengan bantuan alat undar sebagai proses awal merapikan benang yang akan dimasukkan pada alat kecil yang disebut pelenting. Selanjutnya, 'nganyinin' proses ini membutuhkan alat yang lebih lebar terbuat dari kayu yang digunakan untuk merapikan benang agar tidak kusut. Selanjutnya 'nyuntik' menggunakan alat tenun yang digunakan untuk memasukkan benang ke dalam alat serat. Selanjutnya nyasah yang berfungsi sebagai mengurutkan benang-benang yang sudah dimasukkan ke dalam serat sehingga sesuai dengan motif. Proses terakhir yaitu 'nuduk bunga' yang dilanjutkan dengan menenun. Nuduk bunga adalah proses untuk pembuatan motif (Priasa, 1994).

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai proses menenun tenun cag-cag di Desa Sembiran dapat dibagi menjadi lima yaitu ngelinying, nganyinin, nyuntik, nyasah/saksah, menenun. Dalam penelitian ini, terdapat perbedaan dalam penyebutan nama proses "nyasah" oleh masyarakat setempat yang menyebutnya sebagai "saksah". Selain itu, ditemukan juga proses "nuduk bunga" yang merupakan tahap pembuatan motif sebelum proses menenun, yang tidak ada dalam proses pembuatan kain tenun di Desa Sembiran. Hal ini disebabkan oleh adanya motif geometris yang terdapat pada benang pakan dalam proses pembuatan kain tenun di Desa Sembiran. Warna yang dipilih merupakan warna yang sudah turun temurun mereka gunakan. Warna yang lebih bervariasi akan diproduksi apabila ada pesanan dari konsumen dari luar desa.

Warna dapat dijelaskan sebagai persepsi visual yang timbul ketika mata manusia melihat proses pemantulan cahaya dari suatu objek. Prang (dalam Catri Sumarti, 2013) mengklasifikasikan warna ke dalam lima kategori, yaitu warna primer, warna sekunder, warna intermedier, warna tersier, dan warna kuartier. Klasifikasi ini membantu dalam memahami dan mengorganisir variasi warna yang ada dalam spektrum yang luas.

## 2. Motif Tenun Cag-cag Desa Sembiran

Motif kain tenun cag-cag khas Desa Sembiran hanya menggunakan motif geometris. Adapun motif geometris dipilih karena merupakan ketentuan dari dulu yang sudah ada dan turun temurun dari nenek moyang. Motif geometris dengan warna yang digunakan memiliki makna yaitu keyakinan terhadap Tuhan, dengan menggambarkan hubungan antara manusia dan Tuhan. Kain tenun ini pada umumnya dipakai untuk persembahyangan ataupun kegiatan upacara adat misalnya manusa yadnya. Pernyataan ini selaras akan riset yang sudah dipaparkan Ida Bagus Putu Eka Suadnyana (2020) dengan judul "Kain tenun Cagcag pada upacara Manusa Yadnya di Kelurahan Sangkaragung Kabupaten Jembrana" mengungkapkan bahwa motif sederhana dari kain tersebut didapatkan dari pewarna alami seperti darah binatang, getah dari pepohonan, kulit kayu-kayuan, serta dedaunan yang dinyatakan sebagai salah satu jenis yang menjadi khas hasil kerajinan melalui zaman sebelum sejarah (Suadnyana, 2020).

### 1. Kain Tenun Motif Poleng

Kain poleng memiliki motif kotak. Warna motif kotak-kotak pada kain tenun ini biasanya berwarna hitam putih dengan pinggiran warna yang dapat menggunakan warna lain selain hitam dan putih. Kain tenun ini digunakan untuk para pria sebagai saputan. Saputan merupakan kamen yang dipakai oleh kaum laki-laki pada busana adat Bali. Motif poleng pada kain tenun inilah yang dijadikan sebagai ciri khas saputan yang biasanya dikenakan oleh kaum pria

pada acara persembahyangan yang dilakukan di Desa Sembiran.



Gambar 2. Kain Motif Poleng Digunakan Sebagai Saputan

## 2. Kain Tenun Motif Bergaris

Kain ini memiliki motif bergaris pada benang pakan (horizontal). Warna dasar atau benang lungsi yang digunakan adalah warna hitam. Pada motif garis horizontal menggunakan warna lain dengan pemberian sedikit jarak, sedangkan pada bagian pinggir dan tengah-tengan diberikan motif bergaris dengan jarak yang lebih jauh. Motif bergaris dengan jarak lebih lebar yang terletak pada tengah-tengah kain digunakan sebagai selendang yang diletakkan di bahu yang digunakan sebagai selendang disampirkan diatas bahu si pemakai yang biasanya dipakai oleh anak gadis tertua ataupun wanita yang memutuskan untuk tidak menikah atau memilih untuk tidak menikah dalam hidupnya. Sedangkan kain yang tidak memiliki motif bergaris yang cenderung lebih besar pada bagian tengah biasanya akan disambung atau dijahit untuk

dijadikan sebagai kamben yang dikenakan oleh kaum perempuan untuk acara persembahyangan.



Gambar 3. Kain Motif Bergaris Digunakan Sebagai Selendang



Gambar 4. Kain Motif Bergaris Digunakan Sebagai Kamen

Motif poleng biasanya digunakan dalam proses pembuatan saputan yang digunakan oleh kaum pria. Motif bergaris digunakan sebagai selendang dan kamben untuk kaum perempuan. Terdapat perbedaan yaitu peletakan motif dengan jarak garis yang lebih lebar dari yang lain pada bagian pinggir dan tengah kain tenun. Namun untuk kain yang akan dijahit untuk membuat kamen biasanya tidak memiliki motif garis yang lebih besar pada bagian tengah kain yang digunakan sebagai selendang yang akan disampirkan diatas bahu si pemakai yang biasanya dipakai oleh anak gadis tertua ataupun wanita yang memutuskan untuk tidak menikah atau memilih untuk tidak

menikah dalam hidupnya. Motif geometris yang digunakan memiliki makna yaitu keyakinan terhadap Tuhan, dengan menggambarkan hubungan antara manusia dan Tuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliarma yang memaparkan bahwasannya motif geometris dapat berbentuk terukur bersumber dari bentuk geometris seperti segi tiga, segi empat, lingkaran, belah ketupat, dan kerucut dimana dilakukan pemilihan pola hias sesuai dengan desain struktur akan menghasilkan beragam motif hias geometris (Yuliarma, 2016:139).

### 3. Keberlangsungan Kegiatan Tenun Cag-Cag Desa Sembiran

Proses pembuatan kain tenun di Desa Sembiran telah berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Praktik tenun ini telah ada sejak zaman nenek moyang dan terus diwariskan kepada generasi selanjutnya. Salah satu tokoh masyarakat yang dianggap ahli dalam tenun cag-cag di Desa Sembiran adalah Ibu Ni Ketut Landri. Ia telah mewariskan pengetahuannya kepada anak-anak dan masyarakat yang tertarik untuk belajar membuat kain tenun ini. Salah satu anaknya, Ibu Ketut Paran, masih aktif dalam menekuni kegiatan menenun, dan kelompok pertenenan di Desa Sembiran juga berperan dalam melestarikan budaya ini.

Meskipun saat ini belum ada banyak penambahan anggota dari generasi muda dalam kelompok pengerajin, mereka selalu terbuka untuk menerima generasi muda yang tertarik untuk mempelajari kain tenun ini. Hal ini bertujuan agar kebudayaan ini dapat terus dilestarikan dan dijaga keberlanjutannya.

Kain tenun cag-cag Desa Sembiran memiliki motif geometris yang berupa motif poleng dan bergaris. Motif ini merupakan jenis motif yang diproduksi di Desa Sembiran tanpa motif lainnya. Hal ini dikarenakan masyarakat masih terus mempertahankan motif dari para nenek moyang mereka. Adapun warna yang digunakan untuk membuat motif terdapat pada benang pakan. Sedangkan untuk warna dasar kain atau benang lungsi

menggunakan warna hitam. Untuk mendapatkan warna yang diinginkan pengerajin tenun menggunakan benang gros atau biasanya pengerajin di Desa Sembiran menyebutnya benang bali yang sudah diberi warna sintetis yang dibeli langsung dari kelungkung. Pengerajin mengungkapkan alasan mengapa mereka beralih dari pewarnaan alami ke pewarnaan sintetis karena kesulitan dalam proses pewarnaan alami, warna yang mudah luntur dan kecerahan warna yang kurang.

Kain tenun yang dibuat masih menggunakan alat tenun tradisional yaitu alat tenun cag-cag. Penggunaan yang dilakukan secara terus menerus kadang membuat salah satu komponen alat tenun rusak. Apabila ditemukan kerusakan pada salah satu komponen dalam alat tenun pengerajin biasanya pengerajin membuat sendiri dengan kayu.

Kain tenun cag-cag khas desa ini biasanya dipasarkan pada lingkungan desa yang memiliki kebiasaan atau adat istiadat yang membuat mereka mengenakan kain tenun ini. Selain dipasarkan pada lingkup desa, pengerajin tenun mengungkapkan mereka juga kerap mendapatkan pesanan kelompok dari organisasi-organisasi pemerintah ataupun swasta di luar kota. Adapun kain tenun khas yang dibeli biasanya digunakan untuk acara-acara resmi suatu organisasi ataupun digunakan sebagai seragam oleh para anggota suatu organisasi.

Komersialisasi yang dilakukan oleh pengerajin kain tenun cag-cag di Desa Sembiran mengungkapkan bahwa mereka tidak melakukan penjualan ataupun promosi secara online (*olshop*). Pelanggan dari luar kota biasanya dapat langsung memesan melalui komunikasi dengan bantuan HP. Ketua kelompok tenun di Desa Sembiran mengungkapkan bahwa mereka pernah mendapatkan pelatihan dari organisasi pemerintah sehingga terkadang mereka mendapatkan bantuan berupa alat tenun. Hal ini juga membuat kain tenun cag-cag Desa Sembiran tercatat di Internet. Untuk menetapkan harga yang dilakukan biasanya pelanggan yang membeli dalam



jumlah banyak akan mendapatkan diskon dari pengerajin.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari pemaparan hasil temuan yang sudah diadakan sebelumnya dengan demikian bisa ditetapkan beberapa simpulan dibawah ini:

1. Proses membuat kain tenun cag-cag khas di Desa Sembiran masih memakai peralatan tenun sederhana yakni peralatan tenun cag-cag, menggunakan benang dengan proses pewarnaan sintesis, proses menenun dapat dibagi menjadi lima yaitu ngelinying, nganyinin, nyuntik, nyasah/saksah, menenun, dan penyelesaian yang dilakukan dengan menggunakan mesin jahit pada bagian pinggir dan menyambung untuk membuat kamben. Penyelesaian dengan bantuan mesin jahit tidak dilakukan pada kain yang digunakan sebagai selendang.
2. Motif yang digunakan untuk membuat kain tenun cag-cag Khas Desa Sembiran adalah motif geometris yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan. Adapun motif yang dihasilkan yaitu motif poleng yang biasanya digunakan sebagai saputan dan motif bergaris yang digunakan sebagai kamben dan selendang.
3. Keberlangsungan kain tenun cag-cag khas Desa Sembiran masih menggunakan alat tenun radisional, benang yang diperoleh dengan membeli dari produsen yang berasal dari Klungkung, motif yang dibuat masih tetap sama dengan motif dari para leluhur atau nenek moyang, pemasaran yang masih belum menggunakan media elektronik yaitu *online shopping*.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

Budiyono., dkk. 2008. *Kriya Tekstil Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta:

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Catri, S. 2013. *Dasar Desain II*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Dharmayuda, M.S .1995. *Kebudayaan Bali: Pra-Hindu, Masa Hindu, Dan Pasca Hindu*. Denpasar: Kayumas Agung

Firmansyah, M., Lomi, A., & Gustopo, D. (2017). *Meningkatkan Mutu Kain Tenun Ikat Tradisional Di Desa / Kelurahan Roworena Secara Berkesinambungan Di Kabupaten Ende Dengan Pendekatan Metode TQM*. 3(1), 5–13.

Hidayat, H., Gunadi, G., Arlangga, L., & Yulianti, F. (2020). *Pengelolaan Kain Tenun Songket Khas Palembang Di Desa Pedu Kabupaten Jejawi Kecamatan Ogan Komering Ilir (Oki)*. *SPEKTA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat : Teknologi Dan Aplikasi)*, 1(1), 21. <https://doi.org/10.12928/spekta.v1i1.2691>

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.

Nurchayani, L. (2018). *Strategi Pengembangan Produk Kain Tenun Ikat Sintang*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 56–72. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v3i1.530>

Sakti, M. A., & Roisah, K. (2019). *Karakteristik Dan Problematik Perlindungan Motif Lubeng Tenun Troso*. *Jurnal Jurisprudence*, 9(2), 203–221. <https://doi.org/10.23917/jjr.v9i2.8908>

Septiadi, A. A. (2018). *Analisis Deskriptif Pesan Motif Belang Hatta Pada Sarung Tenun Samarinda*. *Jurnal Ejournal. Ilkom. Fisip-Unmul. Org*, 6, 173–187. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/01/eJournal ali \(01-30-18-07-03-37\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/01/eJournal%20ali%20(01-30-18-07-03-37).pdf)

- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Kain Tenun Cagcag pada Upacara Manusa Yadnya di Kelurahan Sangkaragung Kabupaten Jembrana. *Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 51–60.  
<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/820/698>
- Ulumuddin, D. I. I., & Sulistiyawati, P. (2019). Pengembangan Motif Tenun Troso Berbasis Komputer Grafis. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 5(01), 115–126.  
<https://doi.org/10.33633/andharupa.v5i01.2022>
- Utami, N. A., & Yulistiana. (2018). Tenun Ikat Amarasi Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. *E-Journal Tata Busana Edisi Yudisium Periode Mei 2018*, 07(02), 1–6.
- Velayaty, V., & Dwi, O. (2016). *Perancangan Buku Visual Tenun Bali sebagai Upaya Pelestarian Tenun*. 5(2), 5–10.
- Yuliarma. 2016. *The Art of Embroidery Designs*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).